

Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Kurikulum Berbasis Cinta dalam Penguatan Karakter Peserta Didik pada Pendidikan Islam di Era Digital

Siti Laymia Zumaia¹, Ifrohan Ifrohan²

^{1,2}Institut Agama Islam (IAI) Nusantara Ash-Shiddiqiyah Lempuing Jaya, Indonesia

Email: ¹zumaiabaik@gmail.com, ²rohanmuhammad85@gmail.com

ABSTRACT

*The rapid advancement of digital technology has transformed educational practices while simultaneously creating challenges related to students' character development, digital ethics, and social responsibility. In this context, educational approaches that emphasize human values and holistic learner development have become increasingly important. This study aims to examine the relevance of Ki Hajar Dewantara's educational philosophy to the concept of a love-based curriculum in strengthening students' character within Islamic education in the digital era. Employing a qualitative literature review approach, the study analyzes scholarly publications, books, and academic documents published between 2020 and 2025 concerning Ki Hajar Dewantara's educational thought, character education, Islamic education, and contemporary curriculum development. The findings reveal that the principles of *ing ngarso sung tulada*, *ing madya mangun karso*, and *tut wuri handayani* align closely with the values of a love-based curriculum that emphasizes empathy, compassion, respect, and learner well-being. Within the perspective of Islamic education, these principles correspond to the concepts of *uswah hasanah*, *rahmah*, and moral character formation. Furthermore, the integration of Ki Hajar Dewantara's philosophy and a love-based curriculum provides a relevant framework for fostering digital responsibility, ethical literacy, empathy, and character development among students. The study concludes that both concepts offer a strong philosophical foundation for developing humane, inclusive, and character-oriented Islamic education capable of responding to the challenges of the digital age.*

Keywords:

Character Education; Digital Era; Islamic Education; Ki Hajar Dewantara; Love-Based Curriculum

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter; Era Digital; Pendidikan Islam; Ki Hajar Dewantara; Kurikulum Berbasis Cinta

Article history:

Submitted: 14-05-2026;
Revision: 22-05-2026;
Accepted: 02-06-2026;
Published: 19-06-2026.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah praktik pendidikan sekaligus menghadirkan berbagai tantangan terkait pembentukan karakter, etika digital, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam kondisi tersebut, pendekatan pendidikan yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan pengembangan peserta didik secara holistik menjadi semakin penting. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan kurikulum berbasis cinta dalam penguatan karakter peserta didik pada Pendidikan Islam di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah berbagai artikel ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang diterbitkan pada periode 2020–2025 terkait pemikiran Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter, Pendidikan Islam, dan pengembangan kurikulum kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip *ing ngarso sung tulada*, *ing madya mangun karso*, dan *tut wuri handayani* memiliki keselarasan dengan nilai-nilai kurikulum berbasis cinta yang menekankan empati, kasih sayang, penghargaan terhadap peserta didik, dan kesejahteraan belajar. Dalam perspektif Pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep *uswah hasanah*, *rahmah*, dan pembentukan akhlak mulia. Integrasi pemikiran Ki Hajar Dewantara dan kurikulum berbasis cinta juga memberikan landasan yang relevan untuk mengembangkan tanggung jawab digital, literasi digital berkarakter, empati sosial, dan penguatan karakter peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua konsep tersebut dapat menjadi dasar filosofis dalam membangun pendidikan Islam yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter di tengah tantangan era digital.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan berbagai platform pembelajaran digital telah memperluas akses terhadap pengetahuan sekaligus mengubah pola interaksi antara guru dan peserta didik (Annisa et al., 2026; Ruswan et al., 2024). Di satu sisi, transformasi digital memberikan peluang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Namun, di sisi lain, era digital juga menghadirkan berbagai tantangan yang berkaitan dengan pembentukan karakter, seperti rendahnya etika digital, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, meningkatnya perilaku *cyberbullying*, serta menurunnya kualitas interaksi sosial (Nasrudin & Muhammad, 2026; Rois & Yazdani, 2026; Sodiq et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan teknologi dan kompetensi akademik, tetapi juga perlu memperkuat nilai-nilai moral, empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak (Oktaviani et al., 2026; Rizqiyah et al., 2026). Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang berlandaskan iman, takwa, dan akhlak mulia. Oleh karena itu, penguatan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Tantangan era digital semakin menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pembentukan karakter yang kuat sehingga peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab (Agustian et al., 2022; Murtiningsih et al., 2024; Purwanti et al., 2025).

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam pendidikan kontemporer adalah Kurikulum Berbasis Cinta (*Love-Based Curriculum*). Pendekatan ini menempatkan kasih sayang, empati, kepedulian, penghargaan terhadap martabat manusia, dan kesejahteraan peserta didik sebagai fondasi utama pembelajaran. Kurikulum Berbasis Cinta memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik, tetapi juga oleh kualitas hubungan yang terbangun antara guru dan peserta didik. Lingkungan belajar yang humanis diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa aman, keterlibatan peserta didik, serta perkembangan karakter secara lebih optimal (Holili & Shafa, 2025). Dalam perspektif Pendidikan Islam, pendekatan tersebut memiliki keselarasan dengan nilai *rahmah*, *adab*, dan pembentukan akhlak yang menjadi tujuan utama pendidikan.

Gagasan pendidikan yang berorientasi pada kasih sayang dan penghormatan terhadap peserta didik sesungguhnya telah lama menjadi bagian dari pemikiran Ki Hajar Dewantara. Sebagai Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia melalui pengembangan seluruh potensi peserta didik secara utuh. Pendidikan harus menghargai kodrat alam dan kodrat zaman, membimbing peserta didik sesuai tahap perkembangannya, serta memberikan ruang bagi tumbuhnya kemerdekaan belajar yang bertanggung jawab. Pemikiran tersebut tercermin dalam prinsip *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karso*, dan *tut wuri handayani* yang menempatkan pendidik sebagai teladan, motivator, dan pendamping dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, konsep Sistem Among yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya hubungan pendidikan yang dilandasi kasih sayang, keteladanan, dan penghormatan

terhadap keunikan setiap individu. Pendidikan tidak boleh dilakukan melalui paksaan, tetapi melalui proses pembimbingan yang memungkinkan peserta didik berkembang secara alami sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Nilai-nilai tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat dengan prinsip-prinsip Kurikulum Berbasis Cinta yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Islam, hubungan yang humanis antara pendidik dan peserta didik juga sejalan dengan konsep *uswah hasanah*, *rahmah*, dan pembinaan akhlak yang dilakukan melalui keteladanan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam konteks pendidikan karakter, pendidikan humanis, dan implementasi Kurikulum Merdeka, kajian yang menghubungkan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Kurikulum Berbasis Cinta dalam perspektif Pendidikan Islam masih relatif terbatas. Penelitian mengenai Kurikulum Berbasis Cinta umumnya berfokus pada aspek kesejahteraan peserta didik dan hubungan pedagogis, sedangkan kajian tentang Ki Hajar Dewantara lebih banyak menyoroti filsafat pendidikan dan konsep kemerdekaan belajar. Padahal, integrasi kedua konsep tersebut berpotensi memberikan kerangka pendidikan yang relevan dalam menjawab tantangan pembentukan karakter peserta didik di era digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Kurikulum Berbasis Cinta dalam penguatan karakter peserta didik pada Pendidikan Islam di era digital. Kajian ini berupaya mensintesis nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara, prinsip-prinsip Kurikulum Berbasis Cinta, dan tujuan Pendidikan Islam dalam satu perspektif yang utuh. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh landasan konseptual yang dapat mendukung pengembangan pendidikan yang humanis, berkarakter, dan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Kurikulum Berbasis Cinta dalam penguatan karakter peserta didik pada Pendidikan Islam di era digital (Sugiyono, 2023; Yusuf, 2006). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber ilmiah berupa artikel jurnal, buku akademik, prosiding, dan dokumen ilmiah yang membahas pemikiran Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter, Pendidikan Islam, Kurikulum Berbasis Cinta, serta tantangan pendidikan di era digital.

Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai basis data akademik, seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan Scopus. Literatur yang digunakan diprioritaskan pada publikasi periode 2020–2025 untuk memastikan relevansi dengan perkembangan pendidikan kontemporer. Proses seleksi dilakukan berdasarkan kesesuaian topik, kredibilitas sumber, reputasi publikasi, serta ketersediaan naskah lengkap. Literatur yang tidak relevan dengan fokus penelitian, bersifat duplikatif, atau tidak memiliki dasar akademik yang memadai dikeluarkan dari proses analisis.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*). Literatur dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, Sistem Among, Kurikulum Berbasis Cinta, Pendidikan Islam, penguatan karakter, dan tantangan pendidikan di era digital (Ahmed et al., 2025; Hayes, 2025). Selanjutnya, data diinterpretasikan dan disintesis untuk mengidentifikasi keterkaitan antar konsep, menemukan pola-pola pemikiran yang relevan, serta merumuskan implikasinya terhadap

pengembangan pendidikan karakter (Almusaed et al., 2025; Miles et al., 2018). Melalui proses tersebut, penelitian ini menghasilkan kajian konseptual mengenai relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai landasan penguatan karakter peserta didik dalam Pendidikan Islam di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara berangkat dari pandangan bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia melalui pengembangan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan kepribadian yang memungkinkan seseorang berkembang secara utuh (Agustian et al., 2022; Hartati, 2023; Rahmadilla et al., 2025). Dalam perspektif ini, peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki kodrat dan potensi yang berbeda sehingga pendidikan harus memberikan ruang bagi tumbuhnya kebebasan belajar, kreativitas, dan tanggung jawab.

Gagasan tersebut tercermin dalam trilogi pendidikan *Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karso*, dan *Tut Wuri Handayani*. Ketiga prinsip tersebut menempatkan pendidik tidak sekadar sebagai penyampai pengetahuan, melainkan sebagai teladan, penggerak, dan pendamping dalam proses pembelajaran. Pendidikan dipahami sebagai proses pembimbingan yang membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan potensinya secara mandiri. Oleh karena itu, hubungan antara guru dan peserta didik dibangun melalui keteladanan, motivasi, dan pemberdayaan, bukan melalui kontrol yang bersifat otoriter.

Selain trilogi pendidikan, Ki Hajar Dewantara juga mengembangkan konsep Tri Sentra Pendidikan yang menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Ketiga unsur tersebut memiliki peran yang saling melengkapi sehingga keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada institusi sekolah, tetapi juga pada keterlibatan keluarga dan lingkungan sosial. Dalam konteks Pendidikan Islam, konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan akhlak merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan orang tua, pendidik, dan masyarakat (Masfufah & Husni, 2026).

Relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara semakin terlihat pada era digital yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat. Kemudahan akses informasi dan komunikasi memberikan berbagai peluang bagi proses pembelajaran, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa rendahnya etika digital, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta menurunnya kualitas interaksi sosial. Dalam situasi tersebut, pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan kompetensi akademik dan teknologi, tetapi juga harus memperkuat karakter agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan berlandaskan nilai-nilai moral.

Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pendidikan Modern

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan kasih sayang, empati, penghargaan terhadap martabat manusia, dan kesejahteraan peserta didik sebagai fondasi utama pembelajaran. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap kecenderungan pendidikan yang terlalu berorientasi pada capaian akademik dan kurang memperhatikan aspek emosional maupun sosial peserta didik. Dalam Kurikulum Berbasis Cinta, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari hasil belajar, tetapi juga dari kemampuan

menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang memiliki kebutuhan, pengalaman, dan potensi yang unik. Guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun hubungan pedagogis yang positif melalui empati, perhatian, dan penghargaan terhadap peserta didik (Andreatti et al., 2025; Marsigit et al., 2025; Riwanda et al., 2025). Lingkungan belajar yang demikian diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Secara konseptual, Kurikulum Berbasis Cinta memiliki kesesuaian yang kuat dengan Sistem Among yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara. Kedua konsep tersebut sama-sama menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan menekankan pentingnya hubungan yang humanis antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan dipandang sebagai proses pembimbingan yang membantu peserta didik berkembang sesuai dengan potensinya melalui keteladanan, pendampingan, dan kasih sayang.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, nilai-nilai yang terkandung dalam Kurikulum Berbasis Cinta memiliki keterkaitan erat dengan konsep *rahmah*, *adab*, dan pembentukan akhlak. Pendidikan Islam memandang bahwa proses belajar tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kesadaran moral, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap sesama. Oleh karena itu, Kurikulum Berbasis Cinta dapat menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam mendukung tujuan Pendidikan Islam pada era kontemporer.

Integrasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pendidikan Islam di Era Digital

Salah satu titik temu utama antara pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Kurikulum Berbasis Cinta terletak pada pandangan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh. Keduanya menolak pendekatan pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif dan menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui hubungan yang humanis antara guru dan peserta didik. Dalam Pendidikan Islam, orientasi tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial (Putri et al., 2023; Puspitasari et al., 2024; Usmani & Ergusni, 2025).

Pada era digital, integrasi kedua konsep tersebut menjadi semakin penting karena berbagai tantangan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknologi, tetapi juga dengan kualitas karakter peserta didik. Kebebasan mengakses informasi melalui internet memerlukan kemampuan berpikir kritis sekaligus tanggung jawab moral. Dalam konteks ini, prinsip *Ing Ngarso Sung Tulada* memiliki relevansi yang kuat karena menempatkan guru sebagai teladan dalam penggunaan teknologi yang etis dan bertanggung jawab. Keteladanan menjadi sarana penting dalam membangun budaya digital yang sehat dan berorientasi pada nilai-nilai moral.

Selain keteladanan, Kurikulum Berbasis Cinta memberikan kontribusi melalui penguatan empati dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai persoalan digital seperti *cyberbullying*, ujaran kebencian, dan menurunnya sensitivitas sosial akibat interaksi virtual yang berlebihan. Dalam perspektif Pendidikan Islam, penguatan empati memiliki kesesuaian dengan konsep *rahmah* yang menekankan kasih sayang dan penghormatan terhadap sesama manusia. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang

cakap secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat dan beretika.

Integrasi kedua konsep tersebut juga memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan literasi digital berkarakter. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis, berkomunikasi secara etis, dan memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat. Dalam Pendidikan Islam, literasi digital perlu diiringi dengan pembentukan akhlak sehingga melahirkan kesadaran moral dalam penggunaan teknologi. Konsep ini dapat dipahami sebagai akhlak digital, yaitu kemampuan memanfaatkan teknologi secara jujur, santun, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Dengan demikian, sintesis pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Kurikulum Berbasis Cinta menawarkan kerangka pendidikan yang relevan bagi Pendidikan Islam di era digital. Keteladanan, empati, tanggung jawab digital, dan literasi digital berkarakter menjadi elemen penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki akhlak, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Implikasi bagi Penguatan Karakter Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Integrasi pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Kurikulum Berbasis Cinta memberikan implikasi yang penting bagi penguatan karakter peserta didik dalam Pendidikan Islam. Pertama, pendekatan tersebut mendorong pergeseran orientasi pendidikan dari sekadar pencapaian akademik menuju pengembangan manusia secara holistik yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan moral. Dalam konteks Pendidikan Islam, pendekatan ini sejalan dengan tujuan pembentukan insan yang berilmu sekaligus berakhlak mulia (Ramdani et al., 2019; Putri et al., 2023; Susanti et al., 2025).

Kedua, integrasi kedua konsep tersebut memperkuat peran guru sebagai pendidik karakter (Hartati, 2023; Khairunisa et al., 2025; N. Y. E. Putri et al., 2024). Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keteladanan, empati, dan komunikasi yang humanis, guru dapat membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan (Hafid, 2025; Sunaryati et al., 2023; Utari, 2022).

Ketiga, pendekatan ini memberikan landasan bagi pengembangan budaya sekolah yang lebih inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik (*student well-being*). Lingkungan belajar yang dilandasi kasih sayang dan penghargaan terhadap peserta didik memungkinkan tumbuhnya rasa aman, kepercayaan diri, dan motivasi belajar yang lebih tinggi (Dini et al., 2024; Wibowo, 2025; Zulfayati, 2024). Kondisi tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter positif serta kesehatan mental peserta didik pada era digital.

Keempat, integrasi pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Kurikulum Berbasis Cinta dapat mendukung pengembangan literasi digital yang berkarakter. Pendidikan tidak hanya membekali peserta didik dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mengajarkan etika, tanggung jawab, dan kesadaran moral dalam memanfaatkan teknologi digital. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menjadi warga digital yang kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, sintesis kedua konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang humanis, berbasis kasih sayang, dan berorientasi pada pembentukan karakter tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan era digital. Oleh karena itu, nilai-nilai

pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Kurikulum Berbasis Cinta dapat dijadikan landasan konseptual dalam pengembangan Pendidikan Islam yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Perkembangan era digital menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Kemajuan teknologi yang semakin pesat menuntut pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan digital, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks tersebut, pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Kurikulum Berbasis Cinta menawarkan landasan konseptual yang relevan untuk menjawab kebutuhan pendidikan yang lebih humanis dan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki keselarasan yang kuat dengan prinsip-prinsip Kurikulum Berbasis Cinta. Nilai-nilai *Ing Ngarso Sung Tulada*, *Ing Madya Mangun Karso*, dan *Tut Wuri Handayani* menegaskan pentingnya keteladanan, pendampingan, dan pemberdayaan peserta didik dalam proses pendidikan. Sementara itu, Kurikulum Berbasis Cinta menekankan kasih sayang, empati, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kesejahteraan peserta didik sebagai fondasi pembelajaran. Kedua konsep tersebut sama-sama menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang perlu dikembangkan melalui pendekatan yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, integrasi pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Kurikulum Berbasis Cinta memiliki relevansi yang kuat dengan nilai *rahmah*, *uswah hasanah*, *adab*, dan pembentukan akhlak mulia. Integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui penguatan keteladanan guru, pengembangan empati, pembentukan tanggung jawab digital, serta penguatan literasi digital berkarakter. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan keterampilan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa sintesis pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Kurikulum Berbasis Cinta dapat menjadi kerangka pendidikan yang relevan bagi Pendidikan Islam di era digital. Pendekatan tersebut mendukung terciptanya pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman. Oleh karena itu, pengembangan kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran yang mengintegrasikan kedua konsep tersebut berpotensi memperkuat pembentukan karakter peserta didik sekaligus mempersiapkan generasi yang cakap digital, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M. F., Dwi Rahayu, R., Indira, I., Salukh, A., & Rodhiyah, R. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Kewirausahaan untuk Meningkatkan Literasi Financial. *JAHE: Journal Of Human And Education*, 2(1), 73–80. <https://doi.org/10.31004/JH.V2I1.775>
- Ahmed, S. K., Mohammed, R. A., Nashwan, A. J., Ibrahim, R. H., Abdalla, A. Q., M. Ameen, B. M., & Khahir, R. M. (2025). Using Thematic Analysis in Qualitative Research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 6(2), 100198. <https://doi.org/10.1016/j.jglmedi.2025.100198>

- Almusaed, A., Almssad, A., & Yitmen, I. (2025). Qualitative Data Collection and Management. *Practice of Research Methodology in Civil Engineering and Architecture*, 417–454. https://doi.org/10.1007/978-3-031-97393-2_13
- Andreatti, G., Morselli, D., & Parricchi, M. (2025). Financial Education Through the Lens of the Edufin Framework: Comparing Two Pedagogies in Primary Education. *Frontiers in Education*, 10, 1628635. <https://doi.org/10.3389/FEDUC.2025.1628635/TEXT>
- Annisa, A., Fatmawati, D. P., Hidayat, L., & Aningrum, R. (2026). Dinamika Kolaborasi Guru Reguler dan Guru Pembimbing Khusus dalam Pendidikan Inklusi: Studi Kualitatif di SMP Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.24036/JPKK.V10I1.1374>
- Dini, M., Nabilla, S. M., Fitriani, K., Julasari, D., Fahmiyanti, E., Az-Zahra, C., Dewi, S. A., Putri, J., Setiawan, B., & Iasha, V. (2024). Systematic Literature Review (SLR): Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(4), 486–510–486 – 510. <https://doi.org/10.61227/ARJI.V6I4.274>
- Hafid, A. (2025). Strategi Guru Menumbuhkan Karakter Nasionalisme pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas III. *JURNAL SARAWETA*, 3(2), 342–353. <https://ejurnal.staiddimaros.ac.id/index.php/saraweta/article/view/412>
- Hartati, Y. L. (2023). Analisis Dampak Pendidikan Karakter terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1502–1512. <https://doi.org/10.58344/JMI.V2I7.310>
- Hayes, A. S. (2025). Conversing with Qualitative Data: Enhancing Qualitative Research Through Large Language Models (LLMs). *International Journal of Qualitative Methods*, 24. <https://doi.org/10.1177/16094069251322346>
- Holili, M., & Shafa, MF. (2025). Transformasi Budaya Organisasi Islami dalam Membangun Lingkungan Belajar Berorientasi Mutu di Madrasah. *Hijri*, 14(2), 311–319. <https://doi.org/10.30821/HIJRI.V14I2.26459>
- Khairunisa, A., Sari, K., & Rahmadani, F. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Berintegritas di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(2), 194–205. <https://doi.org/10.61132/JUPENDIR.V2I2.288>
- Marsigit, Irfan, M., & Sukoco, H. (2025). Evaluation of Pedagogical Quality in Ethnomathematics Learning Practices. *Discover Education*, 5(1), 25–. <https://doi.org/10.1007/S44217-025-01026-Z>
- Masfufah, B., & Husni, M. (2026). Tiga Pilar Epistemologi Pesantren dalam Membentuk Otoritas Keilmuan dan Akhlak. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 75–83. <https://doi.org/10.58472/JIPSH.V2I1.188>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. *SAGE Publications, Inc*, XII–384. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Murtiningsih, I., Untari, A. D., & Luthfi, Z. F. (2024). Membangun Karakter Bangsa: Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Generasi Berkualitas. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 86–95. <https://doi.org/10.33061/JGZ.V13I2.11718>
- Nasrudin, N., & Muhammad, M. (2026). The Role of Digital Communication Strategies in Improving Financial Literacy of MSMEs in the Fintech Era. *EKOSISTEM: Journal of Economics, Business*,

- and *Contemporary Tourism*, 1(1), 45–56.
<https://journal.bacaanmedia.id/index.php/ekosistem/article/view/48>
- Oktaviani, E. T., Nugraha, M. S., Naufal, M., & Azmy, T. (2026). Establishing an Organizational Culture Rooted in Islamic Values in Madrasah: A Pathway to Educational Excellence. *At-Tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 20–38.
<https://doi.org/10.59106/ATTAHSIN.V6I1.383>
- Purwanti, C. I., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Pembentukan Karakter Anak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 336–343. <https://doi.org/10.23969/JP.V10I03.28880>
- Puspitasari, R., Soedjono, & Prayitno, M. (2024). *The Influence of School Principal Leadership, School Committee Roles, and Teacher's Pedagogical Competence on the Quality of Public High School in Blora Regency*. <https://ejaset.saintispub.com/ejaset/article/view/493>
- Putri, N. Y. E., Anjali, I. G. A. S., & Anggraini, A. E. (2024). Konsep Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3456>
- Putri, S. N., Setiani, E., Sandy, F., & Fath, D. M. Al. (2023). Building Character Education Based on the Merdeka Curriculum Towards Society Era 5.0. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2).
- Rahmadilla, I. S., Putra, N. P., Budiayatna, I. D., Jaudi, F. E., & Yogaswara, Y. (2025). Dampak Implementasi P5 terhadap Karakter Siswa: Studi Kasus di SD Muhammadiyah 4 Surabaya. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 6776–6780.
<https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.10558>
- Ramdani, R., Syamsuddin, A., & Sirajuddin, S. (2019). Development of Mathematical Module-Problem Solving Approach to Train Student's Reflective Thinking. *Pedagogical Research*, 4(4), em0040. <https://doi.org/10.29333/PR/5861>
- Riwanda, A., Abdurrohman, Widiyati, E., & Pranajaya, S. A. (2025). Science and Religion Integration in Indonesian Islamic Senior High Schools: Analyzing Teachers' Pedagogical Practices. *Science & Education 2025*, 1–21. <https://doi.org/10.1007/s11191-025-00648-x>
- Rizqiyah, R., Titiek, T., Fatmawati, E., & Wibowo, W. (2026). Transformasi Tata Kelola Filantropi Islam Urban: Studi Kasus Model Pemberdayaan Sosioekonomi Holistik Masjid Raya Bintaro Jaya. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(3), 5690–5701.
<https://doi.org/10.56799/PESHUM.V5I3.15660>
- Rois, C., & Yazdani, G. (2026). Digital Schism: The Reconstruction of Religious Authority and the Emergence of Islamic Knowledge Elite in the AI Era. *Surau Journal of Islamic Studies*, 2(1), 96–118. <https://doi.org/10.63919/SURAU.V2I1.65>
- Ruswan, A., Rosmana, P. S., Nafira, A., Khaerunnisa, H., Habibina, I. Z., Alqindy, K. K., Amanaturrizqi, K., & Syavaqilah, W. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia*, 8(1).
- Sodiq, M. J., Muizzah, U., Janah, D. I., Zahrah, N. S. A., & Romadhotin, P. A. (2026). *Inovasi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran di Era Digital: Systematic Literature Review*. <https://journal.bacaanmedia.id/index.php/insight/article/view/13>
- Sugiyono, S. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta*. <https://elibrary-dev.nusamandiri.ac.id/readbook/240077/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d.html>

- Sunaryati, T., Setiawan, A. A., Darmawan, A. S., Nurlaela, S., & Dewi, S. A. (2023). Menanamkan Nilai Karakter pada Peserta Didik melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13698–13703. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V7I2.8571>
- Susanti, A., Muktadir, A., Pujiastuti, P., & Ariffiando, N. F. (2025). The Effectiveness of Multicultural-Based Hand Puppet Book Media in Enhancing Elementary Students' Tolerance Character. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(2), 292–302. <https://doi.org/10.20961/JDC.V9I2.101943>
- Usmadi, & Ergusni. (2025). Innovative Pedagogical Models in Mathematics Education: A Systematic Review of Global Challenges, Trends, and Future Research Directions. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(9), 167–191. <https://doi.org/10.26803/IJLTER.24.9.9>
- Utari, M. W. D. (2022). Implementasi Kurikulum Berbasis Sociopreneur dalam Pendidikan Karakter di SMK Santa Maria Jakarta. *Inovasi Kurikulum*, 19(2). <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44221>
- Wibowo, W. (2025). Integrasi Literasi Finansial dalam Kurikulum Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 78–85. <https://doi.org/10.58472/JIPSH.V1I1.29>
- Yusuf, M. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. *Kencana*, 1999(December), 1–6. https://books.google.co.id/books/about/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif.html?id=RnA-DwAAQBAJ&redir_esc=y
- Zulfayati, F. T. (2024). Eksplorasi Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan tentang Pengelolaan Sampah 3R pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/59495>